

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat penting peranannya dalam kegiatan ekonomi, karena melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan oleh bank, maka dapat melayani berbagai kebutuhan pada berbagai sektor ekonomi dan perdagangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa bank merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara. Bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelolanya. Untuk itu Demi menjaga kepercayaan para deposan dan stabilitas sistem pembayaran, bank-bank yang beroperasi perlu di nilai tingkat kesehatannya.

Tata cara penilaian tingkat kesehatan bank adalah dengan metode Risk Based Bank Rating (RBBR) sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 13/ PBI/ 2011 sebagai penyempurnaan metode penilaian tingkat kesehatan bank yang lama yaitu dengan metode CAMEL pada tahun 2004. Metode Risk Based Bank Rating atau RBBR merupakan metode yang terdiri dari empat faktor penilaian, yakni Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earning dan Capital.

Otoritas jasa keuangan (OJK) menyatakan kondisi perbankan selama tahun 2014 mengalami perlambatan, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan kredit pada Desember 2014 mengalami perlambatan masing-masing dari 13,79% dan 11,89%, pada november 2014 menjadi sebesar 12,29% dan 11,58%. Perlambatan tersebut terjadi karena ada berbagai faktor seperti perekonomian global dan pemilu. Rasio kecukupan modal atau CAR bulan desember 2014 tercatat sebesar 19,57% mengalami penurunan dari 19,67 pada posisi november 2014. Rentabilitas yang tercermin dari rasio Net Interest Margin (NIM) dan Return On Asset (ROA) masing-masing tercatat sebesar 4,24% dan 2,5%. Rasio kredit bermasalah (NPL) gross relatif rendah rata-rata sebesar 1,9 persen dengan tingkat NPLnet sebesar 0,9%.

Melihat kondisi perbankan saat ini mendorong pihak-pihak yang terlibat di dalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank, Apalagi menghadapi persaingan di bidang perbankan yang semakin ketat, kepercayaan merupakan salah satu kunci sukses yang mendorong kemajuan perusahaan.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh :

1. Menganalisis pengaruh risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA).
2. Menganalisis risiko pasar yang diukur dengan posisi devisa neto (PDN) terhadap *Return on Asset* (ROA)
3. Menganalisis risiko likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Aset* (ROA).
4. Menganalisis pengaruh *good corporate govermence* yang diukur dengan nilai komposit *self assesment* GCG terhadap *return on Asset* (ROA)
5. Menganalisis pengaruh tingkat efisiensi yang diukur dengan BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA)
6. Menganalisis pengaruh earning yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *return On Asset* (ROA).
7. Menganalisis pengaruh Capital yang diukur dengan CAR terhadap *Return On Asset* (ROA).

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Laporan keuangan**

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Ditinjau dari sisi intern perusahaan, laporan keuangan dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Data laporan keuangan terutama akan

memberikan informasi bagi manajemen sebagai bahan analisa dan bahan interpretasi untuk mengadakan evaluasi terhadap aktivitas perusahaan. Laporan keuangan akan menunjukkan sampai seberapa jauh efisiensi pelaksanaan kegiatan serta perkembangan perusahaan yang telah dicapai oleh manajemen. Karena manajemen diserahi tugas yang ada dalam perusahaan, manajemen ingin mengetahui apakah tujuan perusahaan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dengan demikian, manajemen dapat melepaskan tanggung jawab nya dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan untuk satu periode kepada pemilik perusahaan (Khasmir 2008:7).

### **Rasio Keuangan**

Pengertian rasio keuangan dikemukakan oleh Harahap (2007:297) mengemukakan bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

### **Pengertian dan Ruang Lingkup RBBR**

Berdasarkan pasal 2 peraturan bank indonesia No. 13/1/PBI/2011 disebutkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk based bank rating*) baik secara individual ataupun konsolidasi. Peraturan tersebut menggantikan peraturan sebelumnya mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan faktor CAMEL. Metode RBBR berdasarkan SE BI No.13/24/DPNP terdiri dari empat faktor yakni *risk profile* yang mencakup 8 jenis risiko, yaitu risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi, *Good Corporate Governance* Penilaian terhadap faktor GCG mencakup kedalam tiga aspek utama yakni, *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Output*, *earning* mencakup atas kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan (*Suistainability*) Rentabilitas, dan Manajemen Rentabilitas, dan

*Capital* meliputi kecukupan modal dan pengelolaan modal tersebut dibandingkan dengan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

### **Return On Asset (ROA)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset (Dendawijaya, 2003).

### **Non Performing Loan (NPL)**

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank (Herdiningtyas, 2005). Berdasarkan teori risiko kredit tersebut menunjukkan bahwa apabila rasio NPL naik berarti suatu risiko akan naik juga, maka akan menyebabkan ROA turun.

### **Posisi Devisa Netto (PDN)**

PDN digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing karena dalam manajemen valuta asing fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali. Penguasaan mata uang asing tersebut dimaksudkan untuk emenuhi kewajiban dalam valuta asing dan untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya, yang didapat dari selisih kurs jual dan kurs beli dari valuta asing tersebut. PDN adalah rasio yang digunakan oleh manajemen bank sebagai pengendali posisi pengelolaan valuta asing karena adanya fluktuasi perubahan kurs. PDN di dapat dari selisih bersih antara aktiva dan pasiva

valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administrasinya terhadap modal bank (kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Berdasarkan uraian yang disampaikan kuncoro dan suhardjono diatas dikatakan bahwa PDN dapat digunakan sebagai pengendali fluktuasi perubahan kurs, dalam hal ini mencegah terjadinya peningkatan risiko pasar. Hal ini berarti jika rasio PDN semakin tinggi maka dapat meminimalisir terjadinya risiko sehingga dapat meningkatkan tingkat kinerja keuangan.

### **Loan To Deposit Ratio (LDR)**

Menurut Dendawijaya (2003), LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan inndikasi semakin tinggi juga kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga risiko likuiditas menjadi turun.

Berdasarkan teori the liability manajemen dan penjelasan LDR yang disampaikan oleh Dendawijaya dikatakan bahwa semakin tinggi rasio LDR maka akan meningkatkan likuiditas bank, dalam hal ini risiko likuiditaspun menjadi kecil. Oleh karena itu dengan adanya peningkatan likuiditas bank akan menyebabkan meningkatnya kinerja bank tersebut.

### **Good Corporate Governence (GCG)**

Kinerja perusahaan dapat ditentukan dari sejauh mana keseriusannya dalam menerapkan *Corporate Governence*. Perusahaan yang terdaftar dalam skor pemeringkatan *Corporate Governence* yang dilakukan oleh IICG terbukti telah menerapkan *Corporate Governence* dengan baik dan secara langsung menaikkan nilai sahamnya.

Indikator penilaian pada GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketentuan Bank Indonesia menurut PBI No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian

tingkat kesehatan bank umum. Berikut adalah tingkat penilaian GCG yang dilakukan secara *Self Assessment* oleh bank:

Semakin kecil nilai komposit GCG menunjukkan semakin baik kinerja GCG perbankan. Good Corporate Governance merupakan mekanisme untuk mengatur dan mengelola bisnis, serta untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan. Tujuan utama GCG adalah untuk meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) (Samontary, 2010). Berdasarkan uraian tersebut dikatakan bahwa semakin kecil nilai komposit maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan

### **Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Siamat, 2005). Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya ( seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin sehat bank tersebut (Herdiningtyas, 2005).

Berdasarkan shiftability theory dan penjelasan mengenai BOPO yang disampaikan oleh Herdiningtyas tersebut dapat dikatakan bahwa semakin kecil rasio BOPO maka biaya operasional yang dikeluarkan bank semakin efisien, yang berarti kinerja keuangan bank dan tingkat profitabilitas (ROA) akan semakin meningkat.

### **Net Interest Margin (NIM)**

NIM mencerminkan risiko yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2006). Semakin besar rasio ini maka semakin

meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Berdasarkan teori anticipated income dan penjelasan mengenai pendapatan bunga yang disampaikan oleh Almilian dan Herdiningtyas tersebut, dapat dikatakan bahwa apabila rasio NIM semakin naik maka risiko yang dialami bank akan turun, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan (ROA)..

### **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Menurut Dendawijaya (2003), CAR memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung rasio memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Berdasarkan ketentuan BI, bank yang dinyatakan termasuk bank yang sehat harus memiliki CAR minimal 8%. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (bank internasional settlement).

Berdasarkan teori permodalan yang disampaikan oleh Dendawijaya diatas dikatakan bahwa jika rasio CAR besar berarti dapat menunjang kecukupan modal dan aktiva yang mempunyai risiko. Dengan kata lain, rasio CAR dapat meminimalisir terjadinya risiko sehingga dapat mningkatkan kinerja keuangan.

### **HIPOTESIS**

Berdasarkan kajian teoritis yang dikemukakan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H1: NPL mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA**

**H2: PDN mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA**

**H3: LDR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA**

**H4: GCG mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA**

**H5:BOPO mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA**

**H6: NIM mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA**

**H7: CAR mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA**

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut bersumber dari Bursa Efek Indonesia yang bisa diakses melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 36 bank. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Seluruh perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2011. (2) Bank yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap periode 2010-2014. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diperoleh jumlah sampel sebanyak 20 perusahaan perbankan selama 5 periode.

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS) untuk menganalisis pengaruh NPL, PDN, LDR, GCG, BOPO, NIM, CAR terhadap ROA, dengan model dasar sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan :

Y : ROA

$\alpha$  : konstanta



- $\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4\beta_5\beta_6\beta_7$  : koefisien regresi
- $X_1$  : NPL
- $X_2$  : PDN
- $X_3$  : LDR
- $X_4$  : GCG
- $X_5$  : BOPO
- $X_6$  : NIM
- $X_7$  : CAR
- e : Standar error

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1.1 Hasil Perhitungan Regresi Parsial

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.792	.453		12.799	.000
	NPL	-.027	.038	-.031	-.712	.478
	PDN	.030	.021	.066	1.483	.142
	LDR	.000	.004	-.009	-.193	.848
	GCG	.012	.110	.005	.105	.916
	BOPO	-.059	.004	-.715	-14.204	.000
	NIM	.249	.028	.409	9.010	.000
	CAR	-.021	.009	-.099	-2.258	.026

a. Dependent Variable: ROA

$$ROA = 5.792 - 0.027 (NPL) + 0.030 (PDN) + 0.000 (LDR) + 0.012 (GCG) - 0.059 (BOPO) + 0.249 (NIM) - 0.021 (CAR).$$

a. Pada t tabel dapat diketahui nilai signifikansi variabel NPL adalah sebesar 0,478 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05. Hasil penelitian pada variabel NPL memiliki nilai t hitung sebesar -0,712 dengan signifikansi 0,478 > 0,05

sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H1) yang berbunyi “terdapat pengaruh negatif antara NPL terhadap ROA”, **diterima**

b. Pada t tabel dapat diketahui nilai signifikansi variabel PDN adalah sebesar 0,142 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDN tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05. Hasil penelitian pada variabel PDN memiliki nilai t hitung sebesar 1.483 dengan signifikansi  $0,142 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H2) yang berbunyi “terdapat pengaruh positif antara PDN terhadap ROA”, **diterima**.

c. Pada t tabel dapat diketahui nilai signifikansi variabel LDR adalah sebesar 0,848 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05. Hasil penelitian pada variabel LDR memiliki nilai t hitung sebesar -0,193 dengan signifikansi  $0,848 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H3) yang berbunyi “terdapat pengaruh positif antara LDR terhadap ROA”, **ditolak**.

d. Pada t tabel dapat diketahui nilai signifikansi variabel GCG adalah sebesar 0,916 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel GCG tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05. Hasil penelitian pada Variabel GCG memiliki nilai t hitung sebesar 0,105 dengan signifikansi  $0,916 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H4) yang berbunyi “terdapat pengaruh negatif antara GCG terhadap ROA”, **ditolak**.

e. Pada t tabel dapat diketahui nilai signifikansi variabel BOPO adalah sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05. Hasil penelitian pada variabel BOPO memiliki nilai t hitung sebesar -14,204 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat

disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H5) yang berbunyi “terdapat pengaruh negatif antara BOPO terhadap ROA”, **diterima**.

f. Pada t tabel dapat diketahui nilai signifikansi variabel NIM adalah sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NIM berpengaruh secara signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05. Hasil penelitian pada variabel NIM memiliki nilai t hitung sebesar 9,010 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H6) yang berbunyi “terdapat pengaruh positif antara NIM terhadap ROA”, **diterima**.

g. Pada t tabel dapat diketahui nilai signifikansi variabel CAR adalah sebesar 0,026 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05. Hasil penelitian pada variabel CAR memiliki nilai t hitung sebesar -2,258 dan nilai signifikansi  $0,026 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H7) yang berbunyi “terdapat pengaruh positif antara CAR terhadap ROA”, **ditolak**.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh NPL terhadap ROA**

Hasil pengujian pengaruh NPL terhadap ROA diperoleh nilai t sebesar -0.712. Nilai t signifikansi pengujian diperoleh sebesar 0.478. nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Menurut teori yang ada bahwa semakin kecil NPL maka akan semakin tinggi nilai ROA. Namun dalam penelitian ini, NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, artinya walaupun nilai NPL naik tidak serta merta nilai ROA juga semakin turun. Hal ini dapat disebabkan bank juga mengalokasikan dana yang dimiliki pada penempatan selain kredit, sehingga peningkatan jumlah NPL tidak selalu mempengaruhi keadaan ROA bank.

### **Pengaruh PDN terhadap ROA**

Hasil pengujian pengaruh PDN terhadap ROA diperoleh nilai uji t sebesar 1.483. nilai t signifikansi pengujian diperoleh sebesar 0.142. nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa PDN tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini dikarenakan bahwa Rasio PDN juga dipengaruhi oleh kondisi pasar valas, yaitu adanya situasi apresiasi maupun depresiasi kurs valas.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak signifikannya PDN dikarenakan posisi saldo valuta asing melampaui modal yang dimiliki dan pada saat yang bersamaan terjadi pergerakan kurs yang bertentangan dengan harapan bank. Pergerakan kurs itu sulit diprediksi (*unpredictable*) dan banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs, baik yang berasal dari fundamental, sentimen, maupun teknikal, dan sumber terjadinya bisa dari dalam negeri maupun luar negeri, sehingga sulit untuk memprediksi dengan tepat. Hal inilah yang menyebabkan mengapa pada penelitian ini *Posisi Devisa Neto* (PDN) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) .

### **Pengaruh LDR terhadap ROA**

Hasil pengujian pengaruh LDR terhadap ROA diperoleh nilai t sebesar -0.193. nilai t signifikansi pengujian diperoleh sebesar 0.848. nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa kondisi LDR yang lebih besar dalam satu periode belum pasti akan menghasilkan laba yang lebih besar oleh bank.

Alasan tidak diperolehnya pengaruh yang signifikan dari LDR terhadap ROA adalah bahwasanya LDR merupakan jenis rasio likuiditas bank. Bank yang memiliki pembiayaan yang besar menunjukkan penyaluran kredit yang besar. Namun demikian penyaluran kredit yang besar tanpa diimbangi dengan pemasukan atau penarikan dana dari masyarakat berupa tabungan atau deposito juga akan membahayakan bank. Hal ini berarti bahwa pada umumnya

bank akan menjaga LDR agar tidak terlalu besar karena pembiayaan yang besar pada bank akan menyebabkan bank kekurangan sumber deposit. Sebaliknya LDR yang terlalu rendah menunjukkan kekurangmampuan bank dalam menyalurkan kredit mereka, sehingga dalam hal bank umumnya akan meningkatkan pendanaan sekaligus akan meningkatkan deposit mereka dari sumber dana masyarakat.

### **Pengaruh GCG terhadap ROA**

Hasil pengujian pengaruh GCG terhadap ROA diperoleh nilai t sebesar 0.105. nilai t signifikansi pengujian diperoleh sebesar 0.916 . nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa hipotesis 4 ditolak. Hal ini dikarenakan bahwa seharusnya kriteria *good corporate govermence* tidak hanya dihitung melalui *self assesment* saja, masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi GCG perbankan.

### **Pengaruh BOPO terhadap ROA**

Hasil pengujian pengaruh BOPO terhadap ROA diperoleh nilai t sebesar -14.204. nilai t signifikansi pengujian hipotesis diperoleh sebesar 0.000 nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan arah negatif.

Kondisi ini berarti semakin besar BOPO akan semakin mempengaruhi berkurangnya ROA. Sedangkan semakin kecil BOPO akan mempengaruhi bertambahnya ROA. Dalam pengelolaan aktivitas operasional bank akan sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam ROA sebagai indikator yang mencerminkan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan berarti bank mampu mengelola biaya operasionalnya dengan baik sehingga tidak memiliki nilai BOPO yang terlalu besar.

Dampak baiknya adalah bank dapat mengoptimalkan laba yang akan diperoleh karena pengelolaan biaya operasional yang baik.

### **Pengaruh NIM terhadap ROA**

Hasil pengujian pengaruh NIM terhadap ROA diperoleh nilai t sebesar 9.010. nilai t signifikansi pengujian hipotesis diperoleh sebesar 0.000. nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa kondisi NIM yang lebih besar dalam satu periode akan menghasilkan laba ROA yang lebih besar oleh bank.

Alasan diperolehnya pengaruh yang signifikan dari NIM terhadap ROA adalah bahwasanya NIM juga merupakan jenis rasio profitabilitas bank. Laba yang berasal dari bunga merupakan sumber pendapatan utama dari bank, sehingga dengan semakin tingginya NIM yang diperoleh bank, maka akan memberikan ROA yang lebih besar.

### **Pengaruh CAR terhadap ROA**

Hasil pengujian pengaruh CAR terhadap ROA diperoleh nilai t sebesar -2.258. nilai t signifikansi pengujian hipotesis diperoleh sebesar 0.026. nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA namun dengan arah negatif.

Hal ini karena kondisi CAR yang lebih besar dalam satu periode akan memberikan penyaluran kredit yang lebih besar dari bank. Alasan mendasar atas diperolehnya pengaruh negatif yang signifikan dari CAR terhadap penyaluran kredit adalah berkaitan dengan upaya bank untuk tetap memperkokoh kecukupan modalnya. Untuk memperkokoh permodalan bank, maka nampaknya bank akan memfokuskan pada posisi aktiva mereka untuk tetap terjaga dan memiliki risiko yang rendah. Hal ini beralasan karena berdasarkan perincian formulasi penilaian ATMR, kredit yang disalurkan memiliki tingkat risiko 50% sehingga

apabila semakin besar kredit yang disalurkan maka nilai aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) bank menjadi lebih kecil karena banyak aktiva yang berisiko besar.

## **KESIMPULAN**

1. Risiko Kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini berarti bahwa walaupun nilai NPL naik tidak serta merta nilai ROA juga semakin turun. Hal ini dapat disebabkan bank juga mengalokasikan dana yang dimiliki pada penempatan selain kredit, sehingga peningkatan jumlah NPL tidak selalu mempengaruhi keadaan ROA bank

2. Risiko pasar yang diukur dengan *Posisi Devisa Neto* (PDN) mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Artinya adalah bahwa tidak signifikannya PDN dikarenakan posisi saldo valuta asing melampaui modal yang dimiliki dan pada saat yang bersamaan terjadi pergerakan kurs yang bertentangan dengan harapan bank. Pergerakan kurs itu sulit diprediksi (*unpredictable*) dan banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs, Timbulnya kewajiban pemenuhan *posisi devisa netto* (PDN) bagi bank sangat berisiko, dan juga karena ada ketidakpastian mengenai periode sumber pendapatan yang diterimanya yang dikarenakan fluktuasi kurs yang berbeda setiap harinya. Hal inilah yang menyebabkan mengapa pada penelitian ini *Posisi Devisa Neto* (PDN) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) .

3. Risiko Likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini berarti bahwa kondisi LDR yang lebih besar dalam satu periode belum pasti akan menghasilkan laba yang lebih besar oleh bank. Alasan tidak diperolehnya pengaruh yang signifikan dari LDR terhadap ROA adalah bahwasanya LDR merupakan jenis rasio likuiditas bank. Bank yang memiliki pembiayaan yang besar menunjukkan penyaluran kredit yang besar. Namun demikian penyaluran kredit yang besar tanpa diimbangi dengan pemasukan atau penarikan

dana dari masyarakat berupa tabungan atau deposito juga akan membahayakan bank. Hal ini berarti bahwa pada umumnya bank akan menjaga LDR agar tidak terlalu besar karena pembiayaan yang besar pada bank akan menyebabkan bank kekurangan sumber deposit.

4. *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan Nilai Komposit *Self Assesment* GCG tidak mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini berarti semakin tinggi nilai GCG maka ROA akan semakin meningkat, namun bahwa seharusnya kriteria *good corporate governance* tidak hanya dihitung melalui *self assesment* saja, masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi GCG perbankan.

5. Tingkat efisiensi yang diukur dengan BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini berarti bank mampu mengelola biaya operasionalnya dengan baik sehingga tidak memiliki nilai BOPO yang terlalu besar. Dampak baiknya adalah bank dapat mengoptimalkan laba yang akan diperoleh karena pengelolaan biaya operasional yang baik.

6. Tingkat *Earning* yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM) mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini berarti bahwa kondisi NIM yang lebih besar dalam satu periode akan menghasilkan laba ROA yang lebih besar oleh bank.

7. Tingkat *Capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Artinya adalah Semakin tinggi CAR yang didapat maka semakin rendah nilai ROA yang didapat. Hal ini memungkinkan adanya indikasi tambahan modal (CAR) pada bank-bank umum selama periode penelitian dan tidak digunakan untuk meningkatkan fungsi kredit atau bank lebih cenderung menjaga Likuiditasnya.



## **SARAN**

Pihak manajemen bank sebaiknya lebih memperhatikan indikator rasio NIM, BOPO dan CAR yang lebih mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA). Pihak bank harus memperhatikan dan menjaga NIM agar terhindar dari terjadinya nilai negative dan mendapatkan NIM yang Optimal. Penentu kebijakan bank juga perlu memperhatikan rasio BOPO karena jika BOPO semakin meningkat berarti biaya operasi semakin besar, sehingga pada akhirnya *Return On Aset* bank menurun. Bank harus memiliki langkah untuk menekan dan meningkatkan efisiensi biaya operasi sehingga akan meningkatkan profitabilitas perbankan. Selain itu, dalam aktifitas operasional, bank nampaknya harus mempertimbangkan modal kerja yang berasal dari operasional pembiayaan perusahaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Penelitian selanjutnya mengenai *Risk Based bank Rating* ini sebaiknya dilakukan dengan menambah variabel di luar model ini seperti penjabaran lebih lanjut dari Risiko Profile secara terperinci. Selain itu penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan memperluas objek penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana spica dan Winny Herdiningtyas. (2005). “*Analisa Rasio Camel terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002*”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 7, No. 2, November 2005.
- Dendawijaya, Lukman. 2005.*Manajemen Perbankan*. Penerbit Ghelia Indonesia, Jakarta
- Dendawijaya,Lukman.2003.*LimaTahunPenyehatanPerbankanNasional*. Jakarta: Ghelia Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2006.*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Univeersitas Diponegoro, Semarang.
- Harahap. 2007. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Hasibuan. 2008. *Dasar-dasarPerbankan*.PenerbitBumiAksara. Jakarta.
- Kasmir. 2008.*Analisis Laporan Keuangan*. Edisi pertama, Rajawali Pers. Jakarta.
- Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan*. BPFE.Yogyakarta..

<http://www.bi.go.id/>

<http://www.bi.go.id/>